



Analysis of Figurative Language Style in the Comedy Film 爱情公寓 大电影 (Love Apartment) as a Listening Learning Medium

Analisis Gaya Bahasa Kiasan dalam Film Komedi 爱情公寓 大电影 (Love Apartmen) sebagai Media Pembelajaran Listening

Samuel Hoggy Martono¹, Dhatu Sitaresmi², Yohanna Nirmalasari³

¹²³Universitas Ma Chung

*Corresponds Author email: hoggy.samuel@gmail.com

Received: 6 Juni 2026

Accepted: 4 September 2026

Published: 5 September 2026

Abstrak

Bahasa kiasan merupakan salah satu aspek penting dalam komunikasi sehari-hari, khususnya dalam media audiovisual seperti film, yang seringkali menjadi kendala bagi pembelajar bahasa asing dalam memahami makna kontekstual. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menganalisis gaya bahasa kiasan dalam film komedi 爱情公寓大电影 (Love Apartment), serta mengkaji potensinya sebagai media pembelajaran keterampilan listening bahasa Mandarin. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis isi. Data berupa dialog berbahasa Mandarin dalam film yang mengandung gaya bahasa kiasan, yang dikumpulkan melalui teknik observasi dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles & Huberman (2014) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 65 data dialog yang ditemukan, terdapat enam jenis gaya bahasa kiasan dengan distribusi sebagai berikut: metafora (33 data/50,77%), sarkasme (10 data/15,38%), hiperbola (9 data/13,84%), ironi (6 data/9,23%), simile (5 data/7,69%), dan personifikasi (2 data/3,07%). Setiap gaya bahasa kiasan memiliki fungsi komunikatif dan makna kontekstual yang beragam, seperti menciptakan humor, mengekspresikan emosi, memperkuat karakter tokoh, dan menyampaikan pesan moral. Penelitian ini menyimpulkan bahwa film Love Apartment sangat layak dijadikan media pembelajaran listening bahasa Mandarin karena menyajikan penggunaan bahasa yang kontekstual dan kaya akan kiasan, sehingga dapat membantu pelajar memahami bahasa dan budaya penutur asli secara lebih mendalam.

Kata kunci : film; gaya bahasa kiasan; listening; 爱情公寓

Abstract

Figurative language is an important aspect of everyday communication, particularly in audiovisual media such as films, which often poses a challenge for foreign language learners in understanding contextual meaning. This study aims to identify, classify, and analyze figurative language in the comedy film 爱情公寓大电影 (Love Apartment), while examining its potential as a learning medium for Mandarin listening skills. This study employed a descriptive qualitative method with a content analysis approach. The data consisted of Mandarin dialogues within the film containing figurative language, collected through observation and documentation techniques, and analyzed using the Miles & Huberman (2014) model comprising data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that from 65 dialogue data identified, there are six types of figurative language with the following distribution: metaphor (33 data/50.77%), sarcasm (10 data/15.38%), hyperbole (9 data/13.84%), irony (6 data/9.23%), simile (5 data/7.69%), and personification (2 data/3.07%). Each figurative language style has various communicative functions and contextual meanings, such as creating humor, expressing emotions, strengthening character traits, and conveying moral messages. This study concludes that the film Love Apartment is very suitable to be used as a listening learning medium for Mandarin because it presents language use that is contextual and rich in figurative language, so it can help learners understand the language and culture of native speakers more deeply.

simile (5 data/7.69%), and personification (2 data/3.07%). Each type of figurative language serves distinct communicative functions and carries diverse contextual meanings, such as creating humor, expressing emotions, reinforcing characterization, and conveying moral messages. This study concludes that Love Apartment is highly suitable as a listening learning medium for Mandarin language, as it provides contextual and metaphor-rich language use that helps learners gain a deeper understanding of the native speakers' language and culture.

Keywords: *figurative language; film; listening skills; 爱情公寓*

PENDAHULUAN

Bahasa tidak lepas dari penggunaan setiap orang di kehidupan sehari-hari. Bahasa berfungsi agar manusia berkomunikasi dengan setiap orang yang mengerti dengan bahasa yang kita gunakan, baik secara lisan maupun tertulis. Menurut Chomsky (1981), manusia lahir dengan fakultas bawaan yang memungkinkan mereka memahami dan menghasilkan bahasa, sehingga komunikasi sehari-hari dapat berjalan langsung secara alami dan terstruktur. Prinsip ini berlaku kepada seluruh manusia karena ada struktur dasar yang melekat di dalam diri manusia sejak lahir. Hal ini sejalan dengan pendapat Supriyani et al (2019) yang menjelaskan bahwa bahasa dapat digunakan sebagai alat untuk mengungkapkan pola pikir suatu masyarakat yang isinya antara lain prinsip, klasifikasi, aturan yang semuanya melalui bahasa. Dengan perkembangan bahasa, penggunaannya sering kali tidak sesuai dengan makna aslinya untuk mencapai efek komunikasi yang estetis atau persuasif. Hal-hal ini dapat dilihat dalam karya sastra, media audiovisual seperti film, dan dialog antar tokoh yang dirancang oleh penulis naskah untuk membangun narasi yang menarik dan emosional. Hal ini juga dapat didukung oleh Ola Latan et al. (2024) yang mengungkapkan bahwa penulis dalam menyampaikan suatu maksud sering menggunakan gaya bahasa yang menarik dan memberikan efek keindahan.

Film merupakan sebuah media dan sarana yang efektif dalam pembelajaran bahasa, khususnya bahasa asing. Menurut Chomsky & McGilvray (1966), film merupakan salah satu karya seni menggunakan bahasa sebagai hal terpenting untuk memunculkan perasaan dan pikiran setiap tokoh, serta bahasa dapat menyampaikan pesan kepada para audiens yang pada intinya juga merupakan kemampuan bahasa manusia yang dimiliki sejak lahir, yaitu kemampuan untuk menciptakan ucapan bebas dan bervariasi tanpa batas. Hal ini berbeda dengan buku teks yang memberikan bahasa secara statis, film menghadirkan bahasa yang lebih hidup melalui suara, gambar, ekspresi wajah, intonasi, dan situasi percakapan antar tokoh yang nyata. Menurut Ah-Shanaky (2009) dalam Rindawati et al. (2022), media audio-visual adalah seperangkat alat yang dapat memproyeksikan gambar dan suara, sehingga dapat membantu peserta didik memahami bahasa dan konteks secara utuh. Dalam pembelajaran bahasa Mandarin, film menjadi sarana yang relevan karena pelajar dapat mempelajari kosakata, intonasi, dan ekspresi dari penutur asli Mandarin secara langsung. Putu et al (2024) juga menegaskan bahwa film termasuk dalam media komunikasi massa audio-visual yang mampu menyampaikan pesan secara menyeluruh kepada masyarakat luas. Dengan kata lain, seseorang dapat belajar bahasa secara kontekstual melalui film karena bahasa yang digunakan bukan bahasa buatan, tapi bahasa yang benar-benar dipakai dalam kehidupan sehari-hari oleh penutur aslinya.

Meskipun demikian, penggunaan film sebagai bahan ajar tidak dapat dilakukan tanpa seleksi yang cermat. Tidak semua film bernilai edukatif yang memadai, ada film yang kandungan pesan moralnya lemah, bahkan ada yang justru menampilkan contoh perilaku negatif. Oleh karena itu, pemilihan film sebagai bahan ajar perlu mempertimbangkan beberapa hal, antara lain: kesesuaian konten dengan tujuan pembelajaran, kekayaan bahasa yang digunakan, serta nilai budaya dan moral yang terkandung di dalamnya. Dalam konteks inilah, film sebagai karya sastra menjadi relevan. Sebagai karya sastra audio-visual, film tidak sekadar hiburan, tetapi juga merupakan media budaya, nilai sosial, dan kekayaan bahasa yang dapat dijadikan sebagai bahan ajar secara akademis. Menurut Nurgiyantoro (2018), karya sastra menggunakan bahasa sebagai medium utama untuk menyampaikan gagasan, emosi, dan pesan kepada pembaca atau penikmatnya. Film yang berkualitas, dengan demikian, memenuhi syarat sebagai bahan ajar yang tidak hanya mengajarkan bahasa secara formal, tetapi juga mengajarkan cara berpikir, bertutur, dan berbudaya layaknya penutur asli.

Ketika film digunakan sebagai bahan ajar bahasa, salah satu aspek yang tidak dapat diabaikan adalah gaya bahasa kiasan di dalam dialog film. Gaya bahasa kiasan merupakan salah satu gaya bahasa yang sering muncul secara alami dalam percakapan, khususnya dalam genre komedi. Menurut Nurgiyantoro (2018), pemajasan adalah teknik pengungkapan bahasa yang maknanya tidak merujuk pada arti harfiahnya, melainkan pada makna yang ditambahkan atau makna tersiratnya. Keraf (2009) juga berpendapat senada bahwa gaya bahasa kiasan merupakan gaya bahasa yang menggunakan makna tidak langsung untuk memberikan pesan tertentu kepada pembaca maupun pendengar. Dengan memahami gaya bahasa kiasan dalam film, pelajar tidak hanya memahami arti kata secara harfiah, tetapi juga mampu menangkap maksud yang sesungguhnya disampaikan oleh tokoh dalam film. Oleh karena itu, analisis gaya bahasa kiasan dalam film menjadi penting seperti pemahaman terhadap majas seperti metafora, hiperbola, ironi, personifikasi, dan sarkasme akan mempersiapkan pelajar untuk berkomunikasi secara lebih alami dan dapat memahami apa yang dibicarakan secara langsung dengan penutur asli.

Analisis gaya bahasa kiasan dalam film tidak lepas dengan pendekatan stilistika. Stilistika sebagai cabang ilmu bahasa yang mempelajari cara penggunaan bahasa secara khas dan efektif dalam suatu teks memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menganalisis ciri-ciri gaya bahasa kiasan yang digunakan oleh penulis naskah dan tokoh film. Stilistika meliputi intonasi, bunyi, kata, dan kalimat sehingga lahirlah gaya intonasi, gayabunyi, gaya kata, dan gaya kalimat (Panggalo, 2022). Dengan memahami stilistika, penulis dapat mengetahui pilihan kata, kalimat, jenis kiasan (hiperbola, metafora, personifikasi, ironi) yang dipilih oleh penulis naskah untuk memunculkan efek tawa, memperkuat karakter tokoh dan memperkaya emosi dalam film tidak hanya itu, peneliti juga dapat memahami makna kontekstual dari setiap gaya bahasa kiasan yang di gunakan dalam film tersebut.

Film 爱情公寓 大电影 (Love Apartment) adalah film komedi yang dirilis pada tahun 2018 dan disutradarai oleh 韦正 (豆瓣 App, n.d.). Film tersebut merupakan objek penelitian yang sangat kaya akan gaya bahasa kiasan. Film ini merupakan adaptasi dari serial televisi yang sangat populer di Tiongkok. Berbeda dari serial aslinya yang bergenre komedi romansa, film ini dominan pada petualangan fantasi berlatar makam kuno dengan nuansa 盗墓笔记 (The Grave Robbers' Chronicles), tetapi tetap kental dengan komedi khasnya. Dengan tema seperti itu, muncul kesempatan yang luas untuk penggunaan gaya bahasa kiasan yang bermacam-macam. Tokoh dalam film ini sering kali menggunakan metafora untuk menggambarkan kondisi mencekam dan berbahaya, personifikasi ketika ada objek mistis, hiperbola untuk mengekspresikan kekonyolan antar karakter, dan ironi saat ada teman atau rekan yang sial.

Berdasarkan pendahuluan di atas, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi dan mengklasifikasikan jenis-jenis gaya bahasa kiasan, yaitu metafora, personifikasi, hiperbola, ironi, sarkasme, dan simile, yang terdapat dalam film komedi 爱情公寓 大电影 (Love Apartment); (2) menjelaskan fungsi komunikatif dan tujuan penggunaan gaya bahasa kiasan tersebut; serta (3) menganalisis makna kontekstual dari masing-masing gaya bahasa kiasan yang ditemukan dalam film. Penelitian ini penting dilakukan karena kajian mendalam tentang gaya bahasa kiasan dalam film komedi berbahasa Mandarin masih sangat terbatas, sementara urgensi penggunaan film sebagai media pembelajaran bahasa Mandarin terus meningkat seiring berkembangnya minat mahasiswa terhadap budaya dan bahasa Tiongkok.

Penelitian mengenai gaya bahasa kiasan telah banyak dilakukan, namun mayoritas mengkaji novel ataupun lirik lagu. Betari et al. (2023) dalam penelitiannya berjudul "Analisis Gaya Bahasa Kiasan pada Lirik Lagu Adele dalam Album 30" mengidentifikasi berbagai jenis majas dalam teks lagu berbahasa Inggris dan penelitian tersebut menyimpulkan bahwa dalam album 30 milik Adele dominan menggunakan gaya bahasa perbandingan yang memang digunakan untuk memperkuat makna dalam lagu yang dibuat. Fitriandini et al (2022) juga mengkaji lirik lagu dalam penelitian berjudul "Analisis Gaya Bahasa Pada Lirik Lagu Little Big Us Karya JJ Lin" yang berisi mengenai gaya bahasa yang terdapat pada lagu JJ Lin Little Big Us. Fitriandini menemukan 12 data gaya bahasa seperti 3 data hiperbola, 3 data perbandingan, 3 data antitesis, 1 data metafora dan 1 data retorik. Adapun Okaviani et al (2021) dalam penelitiannya "Komedi dalam Film Warkop DKI" menggunakan pendekatan semiotika, bukan stilistika berbasis gaya bahasa kiasan. Penelitian tersebut juga menarik kesimpulan walau film komedi, tentu ada pesan moral yang disampaikan oleh sutradara kepada penonton. Keterbatasan-

keterbatasan pada penelitian terdahulu ini menunjukkan ada *research gap* yang nyata. Belum ada penelitian yang menganalisis gaya bahasa kiasan dalam film mandarin. Pada film komedi berbahasa mandarin juga memiliki gaya bahasa dan karakteristik yang berbeda dengan lirik lagu atau film luar. Dengan demikian, analisis mendalam mengenai gaya bahasa kiasan dalam konteks film komedi berbahasa Mandarin masih perlu dikembangkan lebih lanjut. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menjadikan film 爱情公寓 大电影 sebagai objek kajian, sekaligus menempatkan diri di antara penelitian-penelitian terdahulu yang lebih banyak berfokus pada teks tertulis.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Abdussamad (2021), penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak bertujuan untuk mengukur atau menguji statistik. Peneliti akan melakukan hal seperti memahami, mendeskripsikan, dan menginterpretasikan gaya bahasa kiasan yang muncul dalam dialog film..

Data dalam penelitian ini adalah dialog berbahasa Mandarin dalam film 爱情公寓 大电影 (Love Apartment) yang berdurasi 1 jam 57 menit. Data berupa kutipan dialog antar tokoh dalam film yang teridentifikasi mengandung gaya bahasa kiasan seperti metafora, personifikasi, hiperbola, ironi, sarkasme, dan simile. Data ini dipilih karena peneliti berusaha mengidentifikasi dan menganalisis gaya bahasa kiasan yang digunakan secara nyata dalam komunikasi lisan berbahasa Mandarin, sehingga data yang dibutuhkan berasal dari ucapan langsung tokoh di film, bukan dari teks seperti novel ataupun lirik lagu. Data ini diperoleh dari dialog resmi film 爱情公寓 大电影 (Love Apartment) sebagai sumber transkrip dialognya.

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dalam tiga tahapan. Tahap pertama adalah menonton film 爱情公寓 大电影 secara keseluruhan untuk mendapatkan pemahaman awal tentang alur cerita, karakter tokoh, dan konteks awal dialog secara umum. Pada tahap ini peneliti juga melakukan pencatatan atau notulensi awal mengenai adegan yang sekiranya mengandung gaya bahasa kiasan. Tahap kedua adalah pengumpulan data utama, yaitu menonton film secara berulang-ulang dan lebih cermat dengan *subtitle* bahasa Mandarin yang tersedia. Setiap dialog yang teridentifikasi mengandung gaya bahasa kiasan dicatat ke dalam tabel klasifikasi, disertai *timestamp* dan *screenshot* adegan sebagai bukti kontekstual. Tahap ketiga adalah verifikasi data, yaitu memeriksa kembali seluruh data yang telah dikumpulkan untuk memastikan transkripsi dialog akurat, klasifikasi jenis majas benar, serta kesesuaian makna kiasan dan fungsi komunikatifnya sudah tepat.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif dari Miles & Huberman (2014), yang terdiri dari tiga alur utama yang saling berkaitan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Pada tahap reduksi data peneliti memilah seluruh dialog film yang mengandung gaya bahasa kiasan, menghilangkan data yang tidak memenuhi kriteria, dan mengelompokkan dialog ke dalam jenis majas yang telah ditentukan secara teoretis, yakni metafora, personifikasi, hiperbola, ironi, sarkasme, dan simile. Selanjutnya, penyajian data dilakukan dengan memasukkan data ke dalam tabel klasifikasi gaya bahasa kiasan disertai *screenshot*, menyajikan data per jenis majas secara terpisah, dan menampilkan frekuensi kemunculan setiap jenis majas. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, di mana peneliti menganalisis makna kiasan dari setiap dialog berdasarkan konteks adegan, menjelaskan fungsi komunikatifnya, menghubungkan temuan dengan teori stilistika, serta menarik kesimpulan mengenai potensi film sebagai media pembelajaran bahasa Mandarin.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari keseluruhan 65 data dialog yang diteliti, ditemukan enam jenis gaya bahasa kiasan yang mendominasi percakapan dalam film ini, yaitu metafora (33 data / 50,77%), sarkasme (10 data / 15,38%), hiperbola (9 data / 13,84%), ironi (6 data / 9,23%), simile (5 data / 7,69%), dan personifikasi (2 data / 3,07%). Data yang dilampirkan hanya 4 data dari masing-masing gaya bahasa kiasan, dan hanya yang spesial saja.

Analisis Metafora

Salah satu contoh metafora yang paling khas adalah kalimat 你搞什么飞机啊 (*Nǐ gǎo shénme fēijī a*) (*Dialog No. 5, menit 9:48*) yang secara harfiah berarti "Kamu mengutak-atik pesawat apa?" namun makna sesungguhnya merujuk pada ekspresi kekesalan atau pertanyaan sarkastis terhadap perilaku seseorang yang dianggap aneh. Menurut Newmark (1988), ini termasuk dalam kategori dead metaphor (metafora mati), yaitu metafora yang terlalu sering digunakan sehingga kesan perbandingannya sudah hilang dan tidak lagi terasa oleh penuturnya. Dengan teori Tenor-Vehicle, tenor dalam metafora ini adalah "perilaku aneh atau tidak masuk akal", sedangkan vehicle-nya adalah "mengotak-ngatik pesawat" yang menyiratkan aktivitas yang tidak relevan dengan situasi. Fungsi komunikatif kalimat ini adalah untuk menegur tokoh sekaligus mengungkapkan kekesalan secara tidak langsung, sehingga menciptakan efek yang terkesan ringan dan alami daripada menggunakan kalimat tuduhan langsung.

Contoh metafora lainnya adalah 主角光环 (*zhǔjiǎo guāng huán*) yang secara harfiah berarti "lingkaran cahaya tokoh utama". Konsep ini merupakan metafora budaya yang berasal dari komunitas penggemar Tiongkok, yang mengartikan kondisi di mana tokoh utama selalu beruntung, tidak akan mati, dan segala sesuatu berjalan sesuai rencana. Menurut Newmark (1988), ini termasuk dalam kategori cultural metaphor karena maknanya sangat bergantung pada konteks budaya tertentu. Fungsi komunikatif metafora ini adalah untuk menjelaskan konsep budaya populer yang menjadi latar belakang cerita film, sekaligus menciptakan efek humor melalui sindiran terhadap jalan cerita yang klise.

Metafora orisinal yang menarik ditemukan dalam kalimat 我还像这样，被生活绑架 (*Wǒ hái xiàng zhèyàng, bèi shēnghuó bǎngjià*) yang menggambarkan "kehidupan" sebagai seorang penculik yang menyandera tokoh. Ini merupakan penyimpangan semantik yang jelas karena secara logika, kehidupan adalah hal abstrak yang tidak mungkin bisa "menculik" siapapun. Makna sasaran dari metafora ini adalah "perasaan yang terjebak dalam tekanan kehidupan", sedangkan citra yang digunakan adalah tindakan "penculikan" yang memiliki makna pemaksaan atau kehilangan kebebasan. Hal ini sejalan dengan pendapat Masyhur et al. (2025) bahwa metafora terdiri atas dua hal mengenai sesuatu yang dibandingkan dan sesuatu yang dijadikan bandingan. Fungsi komunikatifnya adalah untuk mengungkapkan beban pikiran tokoh dengan intensitas yang tinggi dan menunjukkan ketidakpuasan tokoh dengan kondisi hidupnya.

Analisis Hiperbola

Hiperbola adalah gaya bahasa kiasan yang mengungkapkan sesuatu secara dilebih-lebihkan dari kondisi yang sebenarnya terjadi. Menurut Keraf (2009), hiperbola adalah gaya bahasa kiasan yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan sesuatu hal. Dalam film komedi, hiperbola merupakan salah satu alat yang efektif untuk menciptakan humor dan tawa penonton karena melebih-lebihkan namun mudah dipahami.

Contoh hiperbola yang paling representatif adalah kalimat 就算天崩地裂，头发都不会乱 (*Dialog No. 1, menit 4:41*) yang mengandung dua pembesaran sekaligus. Pertama, 天崩地裂 (*tiān bēng dì liè*) yang berarti "langit runtuh bumi terbelah" merupakan idiom Mandarin yang sudah merupakan gambaran bencana yang dihiperbolakan sama seperti "akhir dunia". Kedua, gambaran bencana ini dihubungkan dengan kondisi yang lebih absurd, yaitu "rambut tidak akan berantakan". Kalimat ini diucapkan untuk menyombongkan diri bahwa apa pun yang terjadi tidak akan berpengaruh kepada penampilan tokoh. Efek humor muncul karena dua hal yang tidak berhubungan antara "bencana" dan "rambut berantakan" dijadikan satu. Fungsi utamanya adalah menciptakan humor dan secara tidak langsung membangun karakter tokoh yang sedikit narsis atau sangat peduli akan citra dirinya.

Contoh hiperbola lainnya adalah frasa 人家上刀山下火海，你们在公寓里吃吃喝喝 (*Dialog No. 8, menit sekitar 13:00*) yang berarti "mendaki gunung pisau, menyelami lautan api", merupakan idiom klasik Mandarin yang maknanya sudah menjadi ungkapan pengorbanan atau perjuangan yang berat. Dalam kalimat lengkap 人家上刀山下火海，你们在公寓里吃吃喝喝, hiperbola ini dihubungkan dengan aktivitas yang santai seperti makan minum di apartemen, sehingga menciptakan kontras yang tajam antara perjuangan yang sangat besar dengan kemewahan dan kemalasan. Kalimat ini diucapkan tidak hanya untuk melebih-lebihkan, tetapi juga untuk menyindir atau menegur kelompok lain yang tidak melakukan apa-apa sementara

orang lain berjuang keras. Hal ini sejalan dengan pendapat Zahra & Hidayatullah (2023) bahwa hiperbola merupakan gaya bahasa yang menyatakan sesuatu secara berlebihan untuk memberikan penekanan agar dapat meningkatkan suatu kesan.

Analisis Simile

Simile Adalah gaya Bahasa kiasan atau majas perbandingan yang membandingkan dua bagian yang berbeda dengan menggunakan kata penghubung seperti *bagai, seperti, bagaikan, sebagai, laksana, mirip, bak*, dan sebagainya. Menurut Nurgiyantoro (2018), sesuatu yang disebut pertama (sesuatu yang dibandingkan) dinyatakan mempunyai persamaan sifat atau karakter dengan sesuatu yang disebut belakangan (sesuatu sebagai pembandingnya), namun secara eksplisit menunjukkan bahwa sebenarnya kedua hal itu tidak sama. Contohnya "wajahnya memerah seperti kepiting rebus.". Majas simile sering digunakan untuk deskripsi sifat fisik, perasaan atau suasana agar gambaran yang disampaikan lebih jelas.

Contoh Simile yang jelas adalah kalimat 看错了, 好像是空气 (*Dialog No. 3, menit 6:22*) yang ditandai dengan kehadiran 好像 (hǎoxiàng) yang berarti "seperti" sebagai penanda perbandingan. Seseorang dibandingkan dengan "udara" yang dapat dipahami sebagai simbol ketidakhadiran atau tidak terlihat. Kalimat ini diucapkan ketika sekelompok orang sedang bercanda dan ada seseorang yang takut bertemu dengan orang lain, sehingga tokoh lain melakukan candaan bahwa dia "salah lihat, sepertinya itu udara". Fungsinya dalam konteks dialog hanya untuk bercanda dan menciptakan humor ringan.

Contoh simile lainnya adalah kalimat penutup film 人生如戏, 每个人都是主角 (*Dialog No. 65, menit 1:50:17*) yang ditandai oleh 如 (rú, "bagaikan/seperti") sebagai penanda perbandingan dalam bahasa Mandarin yang memberi nada formal dan puitis. Kalimat ini menjawab dan membalikkan semua "keluhan" di dialog sebelumnya di mana tokoh-tokoh mengeluhkan mereka hanya sebagai tokoh figuran. Kalimat ini hadir dengan pernyataan bahwa "dalam pertunjukan hidup sendiri, setiap orang adalah tokoh utama". Fungsinya adalah menyampaikan pesan moral secara langsung dan sangat mudah diingat karena diletakkan benar-benar di akhir film.

Analisis Personifikasi

Personifikasi adalah majas yang memberikan sifat, perilaku, dan kemampuan yang dapat dilakukan oleh manusia kepada benda mati, hewan, maupun sesuatu yang abstrak. Menurut Keraf (2009), personifikasi adalah gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak memiliki nyawa seolah-olah memiliki sifat layaknya manusia.

Contoh personifikasi yang khas adalah kalimat 这风也太不给面儿了 (*Dialog No. 27, menit 50:07*) di mana ekspresi manusia 给面儿 (gěi miànr) yang secara harfiah berarti "memberi rasa kehormatan atau menghargai seseorang" digunakan untuk menggambarkan angin. Tokoh tersebut mempersonifikasikan angin sebagai makhluk sosial yang dapat melakukan hal seperti "menghargai" kebutuhan manusia, tetapi tidak berhasil dalam melakukannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Nama Maran et al. (2024) yang mengungkapkan bahwa memberikan sifat-sifat manusia pada benda mati untuk membuat deskripsi lebih hidup dan menarik. Kalimat ini diucapkan ketika situasi di mana tokoh berada di tempat yang anginnya keras sehingga menggangukannya. Fungsi kalimat tersebut adalah mengekspresikan keluhan terhadap kondisi alam yang menghambatnya dengan sedikit humor, serta menciptakan kedekatan emosional antara tokoh dengan kondisi alam.

Contoh personifikasi lainnya adalah 暖气都跑光了 (*Nuǎnqì dōu pǎo guāng le*) (*Dialog No. 29, menit 50:32*) di mana kata kerja 跑 (pǎo) yang berarti "berlari atau melarikan diri"—sebuah tindakan yang hanya bisa dilakukan oleh makhluk yang punya kaki—digunakan untuk mengibaratkan perginya hawa panas. Suhu di sini seolah-olah punya kesadaran dan kemampuan fisik memilih untuk pergi atau meninggalkan suatu tempat. Nurgiyantoro (2018) menjelaskan bahwa pilihan kata dalam gaya bahasa tidak hanya tentang keindahan, tetapi juga soal efektivitas komunikasi dalam konteks spesifik. Kata "berlari" memberikan efek yang lebih ekspresif dan menarik daripada mengucapkannya secara literal seperti "suhu turun".

Analisis Ironi

Ironi adalah gaya bahasa kiasan yang menyampaikan suatu pernyataan yang berlawanan dengan arti sebenarnya. Secara harfiah, ironi adalah kalimat yang terdengar positif namun makna tersiratnya adalah negatif. Menurut Nurgiyantoro (2018), jika sindirannya intensitasnya rendah, maka gaya yang dipakai adalah ironi; sedangkan sindiran yang tajam biasanya adalah sarkasme. Ironi digunakan untuk tujuan tertentu, baik untuk bercanda maupun untuk menyampaikan kritikan secara tidak langsung.

Contoh ironi yang jelas adalah kalimat 哇, 你醒得好及时啊 *Dialog No. 33, menit 57:36*) yang terlihat seperti pujian positif saat mengapresiasi seseorang karena bangun "tepat waktu". Namun makna sebenarnya adalah kebalikannya, yaitu "terlambat" atau "datang setelah semuanya berakhir". Kata seru 哇 (wā) justru memperkuat efek sindiran, seolah tokoh yang mengucapkan kalimat tersebut sedang berpura-pura kaget dan terkesan. Dialog ini diucapkan ketika seseorang baru bangun dari tidur atau baru muncul saat situasi kritis telah terselesaikan. Fungsi kalimat ini adalah menyindir ketidakhadiran seseorang tanpa harus mengucapkan kritikan secara langsung.

Contoh ironi lainnya adalah 其实你戴那东西, 也没那么难看, 真的 (*Dialog No. 18, menit 22:31*) yang terlihat seperti pujian yang merendah. Namun tambahan kata 真的 (zhēn de) yang berarti "sungguh" di akhir kalimat terasa seperti ada pembelaan yang berlebihan, seolah tokoh perlu meyakinkan lawan bicaranya—yang semuanya menunjukkan bahwa makna sesungguhnya itu berlawanan dengan apa yang diucapkan. Makna yang ingin diungkapkan adalah benda itu memang terlihat jelek dan penutur tahu akan hal itu. Situasinya adalah saat seseorang menggunakan sesuatu yang terlihat aneh dan teman bicaranya mencoba menghiburnya dengan pujian yang terdengar agak canggung dan tidak meyakinkan.

Analisis Sarkasme

Sarkasme adalah gaya bahasa kiasan yang berisi sindiran tajam dan mengejek untuk menyampaikan ketidaksetujuan atau menghina. Menurut Keraf (2009), sarkasme menggunakan kata-kata kasar yang menyakitkan untuk mengejek atau mencela, berbeda dari ironi yang lebih halus karena sarkasme tidak menyembunyikan niat untuk mengejek.

Contoh sarkasme yang paling representatif adalah kalimat 这死胖子就是教主啊, 哈哈 (*Dialog No. 4, menit 8:55*) yang mengandung perbandingan antara kata hinaan 死胖子 (sǐ pàngzi) yang berarti "si gendut sialan"—sebuah ejekan fisik yang kasar dan bernada menghina—dengan 教主 (jiàozhǔ) yang berarti "pemimpin sekte" yang memiliki konotasi kewibawaan dan otoritas. Perbandingan antara "si gendut sialan" dengan "pemimpin" menciptakan efek mengejek tokoh tersebut meskipun ia seharusnya mempunyai posisi yang harus dihormati. Tawa "哈哈" di akhir memperkuat nuansa sarkasme dan menekankan bahwa tokoh pengucapnya tidak ada niat untuk menghormati. Hal ini sesuai menurut Lusi & Srimulyani (2023) yang berpendapat bahwa ciri gaya bahasa sarkasme adalah celaan yang merupakan umpatan yang kurang enak didengar. Situasi ini adalah momen pengungkapan identitas di mana seseorang yang terlihat biasa saja ternyata adalah tokoh penting.

Contoh sarkasme lainnya adalah 这英雄跟二货等级能一样吗 (*Dialog No. 9, menit 13:03*) yang menggunakan pertanyaan retorik sebagai wadah dari sarkasme. Kata 二货 (èrhùò) adalah slang Mandarin yang cukup kasar untuk menyebut seseorang yang bodoh, ceroboh, atau tidak berguna, dan penempatannya bersebelahan langsung dengan 英雄 (yīngxióng, "pahlawan"). Kombinasi pertanyaan retorik dan sarkasme ini sangat efektif karena jawabannya sudah jelas bahwa tidak mungkin sama. Kalimat ini diucapkan dalam konteks membandingkan satu tokoh dengan tokoh lainnya dengan kelas yang berbeda. Dengan pertanyaan ini, seolah penutur hanya "bertanya", bukan menghina, namun semua orang yang mendengar jelas maksudnya adalah menyebut pihak lawan bicara adalah "orang bodoh" dan meremehkannya secara langsung.

Berdasarkan seluruh analisis di atas, dapat dilihat bahwa gaya bahasa kiasan dalam film *Love Apartment* tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menciptakan humor, tetapi juga sebagai alat yang efektif untuk membangun karakter tokoh, mengungkapkan emosi yang mendalam, dan menyampaikan pesan moral yang bermakna. Keberagaman jenis gaya bahasa kiasan yang digunakan dalam film ini menunjukkan kekayaan bahasa Mandarin sehari-hari dan membuktikan bahwa film komedi dapat menjadi sumber belajar bahasa yang berharga bagi

pembelajar bahasa Mandarin asing. Dominasi metafora sebagai jenis kiasan yang paling banyak muncul menunjukkan bahwa penulis naskah lebih cenderung menggunakan perbandingan tidak langsung untuk menyampaikan makna, menciptakan humor, dan memperkaya ekspresi bahasa dalam dialog.

PENUTUP

Berdasarkan analisis isi yang telah dilakukan terhadap film komedi 爱情公寓 大电影 (Love Apartment), dapat disimpulkan bahwa dialog dalam film ini sangat kaya akan penggunaan gaya bahasa kiasan dengan total temuan sebanyak 65 data yang terbagi menjadi enam jenis, yaitu metafora (33 data/50,77%), sarkasme (10 data/15,38%), hiperbola (9 data/13,84%), ironi (6 data/9,23%), simile (5 data/7,69%), dan personifikasi (2 data/3,07%). Setiap jenis gaya bahasa kiasan memiliki fungsi komunikatif dan makna kontekstual yang beragam, mulai dari menciptakan efek humor, memperkuat karakter tokoh, mengungkapkan emosi, hingga menyampaikan pesan moral secara estetis dan puitis. Makna kontekstual dari setiap majas yang digunakan dipengaruhi oleh adegan, hubungan antartokoh, serta budaya dan kultural masyarakat Tiongkok, yang tercermin dalam penggunaan idiom seperti 上刀山下火海 dan 灰飞烟灭. Penelitian ini merekomendasikan penggunaan film komedi, khususnya film 爱情公寓 大电影, sebagai media pembelajaran listening bahasa Mandarin karena terbukti mampu menjadi jembatan antara bahasa yang terlalu formal pada buku teks dengan bahasa lisan yang nyata yang digunakan oleh penutur asli Tiongkok, sehingga siswa tidak sekadar mendengar tetapi juga dapat memahami kebiasaan berbahasa lintas budaya dan memperluas penguasaan kosakata informal untuk berkomunikasi secara nyata dengan penutur asli.

DAFTAR PUSTAKA

- Betari, D., Dwiastuty, N., & Prasetyo, A. (2023). Analisis Gaya Bahasa Kiasan pada Lirik Lagu Adele dalam Album 30. *Prosiding Konferensi Berbahasa Indonesia Universitas Indraprasta PGRI*, 250–261. <https://doi.org/10.30998/kibar.27-10-2022.6320>
- Chomsky, N. (1981). *Studies in Generative Grammar*.
- Chomsky, N., & McGilvray, J. (1966). *Cartesian Linguistics*.
- Dr. H. Zuchri Abdussamad, S. I. K., M. S. (2021). *Buku-Metode-Penelitian-Kualitatif* (SE., M. S. Dr. Patta Rapanna, Ed.). Syakir Media Press.
- Fitriandini, B., Ressi,), & Delijar, M. (2022). Analisis Gaya Bahasa Pada Lirik Lagu Little Big Us (Wèidà de miǎoxiǎo) Karya JJ Lin (Línjūnjié). *Jurnal Cakrawala Mandarin Asosiasi Program Studi Mandarin Indonesia*, 6(2).
- Keraf Gorys. (2009). *diksi dan gaya bahasa gorys keraf pdf*.
- Lusi, L. F., & Srimulyani. (2023). Gaya Bahasa Sarkasme Dalam Komentar Postingan Akun Media Sosial Twitter @Arawinda. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan*, 5(2), 26–33. <https://doi.org/10.29303/kopula.v5i2.3151>
- Masyhur, P. S., Masie, S. R., & Kadir, H. (2025). Analisis Gaya Bahasa Figuratif Dalam Antologi Cerpun Eunoia 1 Karya Castarica : Tinjauan Stilistika. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan*, 7(2), 638–645. <https://doi.org/10.29303/kopula.v7i2.8098>
- Nama Maran, L. R., Mario Leu, Y., & Pande, R. (2024). Analisis Gaya Bahasa Dalam Kumpulan Puisi Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan*, 6(2), 270–292. <https://doi.org/10.29303/kopula.v6i2.5445>
- Nurgiyantoro Burhan. (2018). *stilistika-burhan-nurgiyantoro*.
- Okaviani, S., Zilfah Adnan, I., & Hendrawan, H. (2021). KOMEDI DALAM FILM WARKOP DKI (Studi Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film “Warkop DKI Reborn Part 2”) COMEDY IN WARKOP DKI MOVIE (Semiotic Analysis Study Roland Barthes In “Warkop DKI Reborn Part 2 Movie”).
- Ola Latan, R. Y., Wissang, I. O., & Karoponama Keban, S. K. (2024). Gaya Bahasa dan Makna Semantik Pada Iklan Minuman di Televisi. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan*, 6(2), 239–250. <https://doi.org/10.29303/kopula.v6i2.5442>
- Panggalo, S. (2022). Kajian Deskriptif tentang Stilistika dan Pragmatik. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Volume 5, Nomor 11. <http://jiip.stkipyapisdompu.ac.id>

- Putu Sinta, N., Monik Agustin, S., & Seto Wahjuwibowo, I. (2024). *PENGANTAR ILMU KOMUNIKASI*. www.penamuda.com
- Rindawati, T., Thamrin, L., Studi Pendidikan Bahasa Mandarin FKIP Untan Pontianak, P., Author, C., Author, F., & Kunci, K. (2022). PENGGUNAAN MEDIA AUDIO VISUAL FILM KARTUN DALAM PEMBELAJARAN KOSAKATA BAHASA MANDARIN PADA SISWA SD LKIA. *Journal Tunas Bangsa*, 9(1), 2022-2023. <https://ejournal.bbg.ac.id/tunasbangsa>
- Supriyani, D., Baehaqie, I., Bahasa, J., Indonesia, S., Bahasa, F., & Seni, D. (2019). *ISTILAH-ISTILAH SESAJI RITUAL JAMASAN KERETA KANJENG NYAI JIMAT DI MUSEUM KERETA KERATON YOGYAKARTA*. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi>
- Zahra, A. I., & Hidayatullah, S. (2023). Gaya Bahasa dalam Puisi pada Akun Instagram @ma.ji2702. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan*, 5(2), 19-25. <https://doi.org/10.29303/kopula.v5i2.3125>
- 豆瓣App. (n.d.). 3亿票房, 评分2.6: 借壳卖情怀的《爱情公寓》创圈钱新模式. Retrieved April 14, 2026, from <https://movie.douban.com/review/9588762/>